

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Respon

Respon dalam kamus Sosiologi Antropologi adalah aktifitas atau tanggapan (reaksi) terhadap suatu kondisi (situasi stimulus) dimana kondisi itu harus dihadapi (Yacub Al-Barry, 2001: 134).

Sedangkan Wasty Soemanto mengartikan respon yang berarti tanggapan, yang merupakan serapan yaitu apa yang diterima oleh panca indra, bayangan dalam angan-angan, pendapat, pandangan, sambutan dan reaksi (1998: 26).

Menurut Berlo (Rusmialdi, 1983: 57), respon adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang terhadap ransangan atau akibat merasakan rangsangan.

Respon adalah reaksi yang dilakukan seseorang terhadap ransangan atau perilaku yang dihadirkan oleh rangsangan. Selanjutnya respon dapat dibagi dalam dua katagori, yaitu:

1. *Overt Response*, adalah respon yang dapat dilihat orang lain
2. *Convert Response*, adalah respon yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, sifatnya adalah pribadi.

Respon yang muncul pada diri manusia selalu dengan urutan sementara, ragu-ragu, dan hati-hati yang dikenal dengan *Trial Response*, artinya terpelihara jika organisme merasakan dari rangsangan yang datang. Respon dapat menjadi suatu kebiasaan dengan urutan sebagai berikut:

1. Penyajian rangsangan
2. Pandangan dari rangsangan
3. Interpretasi dari rangsangan
4. Menanggapi rangsangan
5. Pandangan akibat menanggapi rangsangan
6. Interpretasi akan akibat dan membuat tanggapan lebih lanjut
7. Membangun hubungan rangsangan-rangsangan yang mantap.

Dalam kamus sosiologi, respon diartikan sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu ( Soerjono Soekanto, 1993:328). Respon merupakan reaksi, artinya pengiyaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya.

Menurut paradigma definisi sosial Webber (Ritzer,2003:146) tentang tindakan sosial, respon adalah tindakan yang penuh arti dari individu sepanjang tindakan itu memiliki makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi atau dapat juga merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja akibat dari situasi serupa.

Kemudian Abidin (dalam Susanto,1997:51-57) memberikan pengertian respon adalah reduksi yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan, atau perilaku yang dihadirkan rangsangan.

Respon dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (*convert*) dan bersifat emosional, merupakan tandensi untuk memberi reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek atau situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang respon dapat disimpulkan bahwa respon merupakan perilaku, sikap atau reaksi sebagai suatu tanggapan atau tindakan yang dilakukan yang merupakan akibat adanya rangsangan-rangsangan yang terjadi sebelumnya.

Menurut Sarlito Wirawan (2002:97) Respon memiliki dua Model yaitu:

1. Respon Positif

Respon dikatakan positif apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi atau mendukung suatu kejadian.

Dalam hal ini yaitu tentang respon PKL terhadap pembangunan M3, apabila respon mereka (PKL) positif, itu berarti mereka mendukung dan setuju dengan adanya pembangunan M3.

## 2. Respon Negatif

Respon dikatakan negatif apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi negatif dimana mereka dengan tidak ikut berpartisipasi atau mendukung suatu kejadian.

Dalam hal ini yaitu tentang respon PKL terhadap pembangunan M3, apabila respon mereka (PKL) negatif, itu berarti mereka tidak mendukung dan tidak setuju dengan adanya pembangunan M3.

## **B. Pedagang Kaki Lima (PKL)**

### **1. Pengertian Pedagang Kaki Lima**

Menurut Sidharta (2002:35), secara umum dapat didefinisikan bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang informal yang menempati kaki lima (trotoar-pedestrian) yang keberadaannya tidak boleh mengganggu fungsi publik, baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, fisik visual, lingkungan dan pariwisata.

Istilah PKL erat kaitannya dengan istilah di Prancis tentang pedestrian untuk pejalan kaki di sepanjang jalan raya, yaitu *Trotoir* (baca: trotoar). Di sepanjang jalan raya kebanyakan berdiri bangunan bertingkat. Pada lantai paling bawah biasanya disediakan ruang untuk pejalan kaki (*trotoir*) selebar 5 kaki (5 *feet* setara dengan 1,5 m). Pada perkembangan berikutnya para pedagang informal akan menempati *trotoir* tersebut, sehingga disebut dengan istilah Pedagang Lima Kaki, sedangkan di Indonesia disebut Pedagang Kaki Lima atau PKL. (Widjajanti, 2000:28).

PKL merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak di sektor informal. Pandangan Bromley, pekerjaan pedagang kaki lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat di sektor industri, dan penyerapan teknologi yang padat moral, serta keberadaan tenaga kerja yang berlebihan.

## **2. Ciri-Ciri PKL**

PKL menurut Abidin (1992:100) mempunyai ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri pokok sektor informal, yaitu:

- a. Kelompok ini merupakan pedagang yang terkadang juga menjadi produsen sekaligus, misalnya pedagang makanan dan minuman yang dimasak sendiri.
- b. Perkataan PKL memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjajakan barang-barang dagangannya pada gelaran tikar atau pinggir-pinggir jalan, atau di muka toko yang dianggap strategis.
- c. PKL biasanya menjual barang eceran.
- d. PKL umumnya bermodal kecil bahkan tidak jarang mereka merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan jerih payah.
- e. Pada umumnya PKL merupakan kelompok marginal bahkan ada pula yang tergolong kelompok submarginal.

- f. Pada umumnya kualitas barang yang diperdagangkan oleh para PKL mengkhususkan diri dalam penjualan barang-barang cacat sedikit dengan harga yang lebih murah.
- g. Omset penjualan PKL ini umumnya tidak besar. Para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.
- h. Kasus dimana PKL berhasil secara ekonomis sehingga akhirnya dapat menaiki tangga dalam jenjang hirarki pedagang sukses agak langka atau jarang terjadi.
- i. Barang yang ditawarkan PKL biasanya tidak standar dan "*shifting*" jenis barang yang diperdagangkan seringkali terjadi.
- j. Tawar-menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi diri yang khusus usaha perdagangan para PKL.
- k. Terdapat jiwa kewiraswastaan yang kuat.

### **C. Pembangunan Metro Mega Mall (M3)**

#### **1. Latar Belakang Pembangunan M3**

- a. Pemenuhan Infrastruktur dan fasilitas kota yang memadai seperti Perdagangan, perkantoran, rekreasi, dan sebagainya.
- b. Kondisi pasar khususnya Pasar Cendrawasih, Shopping Center dan ruko juga taman parkir yang terletak di jantung kota kondisinya:
  - 1. HGB diatas HPL telah berakhir tahun 2000
  - 2. Fisik pasar yang tidak layak lagi karena telah berumur 28 tahun
  - 3. Dari segi estetika kota, tidak lagi mencerminkan desain pasar kota

4. Khususnya taman parkir banyaknya PKL dan hamparan yang berjualan di badan Jalan (Jalan. Cut Nyakdien, Jalan. Agus Salim, Jalan. Kh. Arsyad), yang mana mengganggu kelancaran lalu lintas, kebersihan kota, keindahan kota. (sumber: Dokumen Dinas Pasar Kota Metro Tahun 2007).

## **2. Dasar Pelaksanaan M3**

- a. Pembentukan TIM: SK Walikota Metro Nomor:173/KPTS/D.10/2007, tanggal 26 Juni 2007
- b. Persetujuan DPRD kota Metro Nomor: 800/651/DPRD/2007, tanggal 22 November 2007
- c. Perjanjian Kerja Sama antara Pemerintah Daerah Kota Metro dengan PT. Nolimax Jaya Nomor: 20/KSAD-L/02/2007, dan Nomor: 167/PKS/NJ/2007, tanggal 19 Desember 2007.  
(Sumber: Dokumen Dinas Pasar Kota Metro Tahun 2007).

## **3. Manfaat dan Tujuan Pembangunan M3**

- a. Meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat perkotaan, menambah ruang perdagangan yang memadai dan ruang perkantoran
- b. Meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kota Metro
- c. Memperluas akses ekonomi dan memperluas lapangan pekerjaan.  
(sumber: Dokumen Dinas Pasar Kota Metro)

#### **4. Tahapan-tahapan Rencana Pembangunan M3**

- a. Tahapan yang akan dilalui proyek dilaksanakan:
  - Mengadakan sosialisasi kepada pedagang ruko, toko, dan kaki lima secara berkelanjutan khusus membicarakan masalah pembangunan dan harga jual.
  - Berkordinasi dengan instansi terkait.
- b. Proses penunjukan calon investor:
  - Pengajuan proposal dari pengembang kepada pemerintah
  - Melakukan ekspose
  - Melakukan evaluasi tim
  - Pengajuan persetujuan kepada DPRD Kota Metro
  - Penandatanganan PKS (Perjanjian kerjasama).

(Sumber: Dokumen Dinas Pasar Kota Metro Tahun 2007)

#### **5. Tahapan-tahapan Proses Pembangunan M3**

##### **a. Metro Mega Mall tahap I**

Metro Mega Mall tahap I ini dibangun diatas lahan seluas 1,2 Ha, dimana sebelah barat berbatasan dengan Jalan KH. Arsyad dan sebelah selatan dengan Jalan Jendral Sudirman. Diatas lahan bekas taman parkir dan ruko yang berjumlah 58 unit. Area tahap pertama ini terdiri dari Ruko dan Pasar Modern, yang dilengkapi juga oleh fasilitas umum seperti kantor pengelola, parkir, toilet umum, musolah dan gardu keamanan.

b. Metro Mega Mall tahap II

Metro Mega Mall tahap II ini rencananya akan dibangun diatas lahan seluas 1,2 Ha, setelah pembangunan tahap pertama selesai. Lokasinya di *Shopping Center*, dengan batas sebelah barat berbatasan dengan Jalan Baru, sebelah timur dengan Jalan Imam Bonjol, sebelah utara dengan Jalan KH Arsyad dan sebelah selatan dengan Jalan Jendral Sudirman. Area tahap ke dua ini terdiri dari Ruko, Mall dan area Kios Pedagang kaki lima.

(sumber: addendum PKS Pemkot Metro dan PT. Nolimax)

#### **D. Kerangka Pikir**

Metro adalah kota baru yang mempunyai akses dengan jalur lintas sumatra, artinya suatu kota yang mempunyai lokasi strategis. Penduduk Metro sekitar 152 ribu jiwa yang terdiri dari petani, pegawai, usahawan/pelaku jasa yang mana dengan mengarah pada kota yang mempunyai arah kegiatan jasa ( sumber: Dokumen Dinas Pasar Kota Metro tahun 2008). Untuk itu kota Metro harus didukung oleh saraana dan prasarana pusat jasa yang memadai dan yang baik. Namun, kondisi pasar yang dimiliki Kota Metro, yakni *Shopping Center* adalah HGB ( Hak Guna Bangunan) diatas HPL ( Hak Pengelolaan Lahan) telah berakhir tahun 2000; dari segi estetika Kota, area *Shopping Center* Tidak lagi mencerminkan desain pasar kota; khususnya taman parkir banyaknya pedagang kaki lima dan hamparan yang berjulalan i badan jalan ( Jalan Cut Nyak Dien, Jalan Agus Salim, Jalan KH. Arsyad) yang mana mengganggu kelancaran lalu lintas,

kebersihan kota dan keindahan kota (Sumber: Dokumen Dinas Pasar Tahun 2008). Maka Pemerintah Kota Metro mengeluarkan kebijakan penataan pembangunan Pasar Kota Metro dengan membangun kawasan Metro Mega Mall. Rencana pembangunan ini dimulai dari pembangunan area seluas 2,53 Ha, dengan konsep *urban renewal*, membongkar dan membangun kembali tanpa merubah fungsi yang sudah ada saat ini, yaitu fungsi perdagangan dan jasa.

Untuk melaksanakan Pembangunan ini, Pemerintah Kota Metro berkerjasama dengan PT. Nolimax selaku pengembang Pembangunan Metro Mega Mall. Namun dalam proses pembangunannya terdapat berbagai masalah yang muncul salah satunya adalah Respon dari PKL sehingga terjadi ketidak sepahaman antara pemerintah Kota Metro dengan Para PKL. Dari hal tersebut peneliti merasa perlu diadakan suatu penelitian untuk melihat respon pedagang kaki lima terhadap pembangunan Metro Mega Mall.

Penelitian ini menggunakan dua Model respon Sarlito Wirawan Untuk Mengukur Respon Pegang Kaki Lima mengenai Pembangunan Metro Mega Mall, yaitu respon positif dan respon negatif. Alasan peneliti menggunakan dua bentuk respon tersebut adalah karena dua model respon tersebut dirasakan sesuai dengan keadaan atau kondisi yang ada di dalam respon pedagang kaki lima mengenai pembangunan Metro Mega Mall yaitu respon positif dan respon negatif yang diberikan pedagang Pedagang Kaki Lima. Model ini akan mempermudah peneliti dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian ini berupa: “Bagaimana Respon Pedagang Kaki Lima Pasar Cendrawasih Mengenai Pembangunan Metro Mega Mall (M3) Kota Metro?”

### Bagan 1. Kerangka Pikir

